

BAGIAN DUA

PROFILE EKSISTING DAN PENGEMBANGAN SANGGAR KUA ETNIKA

Bab ini menjelaskan tentang segala aktivitas dan fasilitas sanggar Kua Etnika yang telah ada beserta pengembangan yang akan direncanakan. Setelah mengamati Aktivitas sanggar beserta lingkungannya, serta mewawancara beberapa orang dari komunitas Kua Etnika maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang penulis jelaskan pada bab ini.

Adapun tujuan dari penjelasan pada bab ini adalah untuk membantu penulis dalam menganalisa kebutuhan dan karakter sanggar yang akan direncanakan.

A. Kua Etnika

Sanggar Kua Etnika merupakan salah satu sanggar yang mengembangkan jenis musik kontemporer, Kua Etnika berdiri tahun 1996 atas prakarsa Djaduk Ferianto dan kawan-kawan. Sejak berdirinya hingga sekarang Kua Etnika telah banyak mengalami perkembangan. Pada awal berdirinya, Kua Etnika hanya berjalan sendiri dalam menggeluti musik etnik kontemporer, tetapi seiring perkembangan musik kontemporer, Kua Etnika sekarang berkembang dan memiliki 'saudara kandung', yakni Sinten Remen. Sinten Remen merupakan Pengembangan dari Kua Etnika yang tidak dapat mawadahi apresiasi musik selain musik yang berspirit etnik, Kua Etnika hanya Mengembangkan musik etnik kontemporer sedangkan ada keinginan untuk mengembangkan musik dangdut kontemporer, sehingga berdirilah Sinten Remen pada tahun 2002 yang mawadahi apresiasi baru tersebut.

Sejak berdirinya, kerja keras dan intensitas dalam bermusik telah memberikan pelbagai pencapaian prestasi, tiap tahunnya Kua Etnika menggelar konser musik yang menampilkan karya-karya terbarunya, konser musik yang telah digelar diantaranya adalah: Orkes Sumpeg Nang Ning Nong di Jakarta dan Yogyakarta (1997), JakJazz Festival di Jakarta (1997), Musik Perkusi Kompi Susu di Jakarta, Bandung, Surakarta,

Surabaya, Malang, dan Yogyakarta (1998), Ethnovaganza Concert di Jakarta (1999), Mildcoustic Concert (1999), Ritus Swara di bali, Jakarta, dan Yogyakarta (2000), Rhythms & Movements di Malaysia (2001), Many Skins one rhythms di yogyakarta kolaborasi dengan pemusik Malaysia dan India (2002), Pata Java Tour di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Kolaborasi dengan Pata Master dari Jerman (2003).

B. Kua Etnika Eksisting

1. Aktivitas Kegiatan

Kua Etnika memiliki 2 (dua) aktivitas kegiatan pokok bila dilihat dari jenis seninya, yakni Seni Rupa dan Seni Musik.

a) Seni rupa

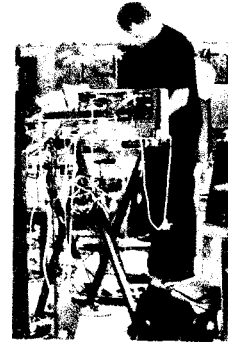
Peran seni rupa dalam sanggar Kua Etnika adalah sebagai mediator antara konsep musik dengan tata artistik panggung. Yang akan lebih familier bila disebut sebagai divisi grafis. divisi grafis bertugas untuk memvisualisasikan konsep musik kedalam bidang dua dimensional yang berupa backdrop dan tata panggung, mulai dari lay out panggung sampai dengan tata lightingnya.

b) Seni musik

Pada aktivitas seni musik di Kua Etnika terkelompokan dalam tiga aktivitas, yaitu:

i) Aktivitas latihan

Latihan merupakan kegiatan rutin harian yang dilakukan seniman Kua Etnika. Mereka selalu berupaya melakukan proses-proses kreatif dalam penciptaan musik kontemporer melalui aktivitas latihan, dengan melakukan latihan dengan intensif mereka merasa akan lebih dapat menggali dan melatih kepekaan terhadap intrumen-instrumen musik. aktivitas latihan sendiri biasanya dilakukan oleh 12-15 orang musisi dan crew. Mereka berlatih antara 4-8 jam per hari.



Gambar : foto aktivitas latihan

Sumber : -

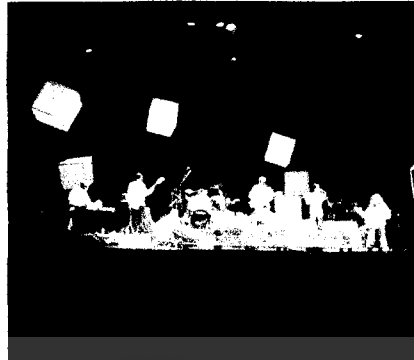
ii) Aktivitas recording

Setelah melalui proses latihan dan sudah merasa matang dan siap untuk proses recording maka studio recording pun disiapkan untuk proses perekaman. Proses recording pada musik kontemporer berbeda dengan proses recording pada musik lain. Pada jenis musik lain proses recording dilakukan per instrument musik dan diakhiri dengan pengambilan vocal. Ini sangat berbeda dengan yang terjadi pada musik kontemporer, pada musik kontemporer proses recording dilakukan bersama-sama oleh seluruh alat musik berikut vokalnya. Jadi bila terjadi kesalahan pada salah satu instrumen musik, maka proses recording diulang dari awal kembali. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kebutuhan akan besaran ruang recording.

iii) Aktivitas pertunjukan

Kua Etnika memiliki jadwal yang cukup rutin dalam melakukan aktivitas pertunjukan. Dalam sanggar Kua Etnika sendiri memiliki acara 2 (dua) mingguan yang mereka namakan format Wagén. Dalam format wagén, pertunjukan tidak hanya dilakukan oleh intern Kua Etnika saja, tetapi format wagén ini diperuntukan sebagai wadah bagi seniman lokal yang membutuhkan tempat/sarana pertunjukan untuk mempresentasikan karyanya. Aktivitas pertunjukan tersebut tidak terbatas hanya untuk seni musik saja tetapi terbuka untuk semua jenis kesenian

baik itu seni peran yang meliputi seni teater dan drama ataupun seni tari.



Gambar : aktivitas Pertunjukan

Sumber : -

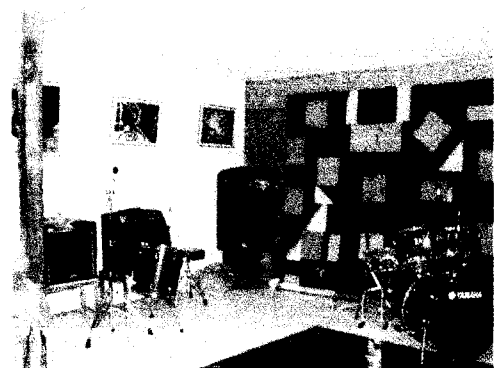
2. Fasilitas Eksisting

Sanggar Kua Etnika yang ada sekarang adalah sanggar dengan Luasan bangunan sekitar $\pm 400\text{m}^2$ diatas luas tanah $\pm 600\text{m}^2$, bangunan yang ada merupakan bangunan bekas rumah tinggal yang kemudian dialih fungsikan menjadi sanggar. Letak dari sanggar sendiri berada ditengah perkampungan penduduk yang cukup rapat.

Fasilitas sanggar yang ada dapat dikelompokkan kedalam 3 (tiga) kelompok ruang, yaitu:

a) Studio recording

Studio recording yang tersedia adalah ruang dengan ukuran $\pm 52\text{m}^2$ berikut ruang operatornya. Dilihat dari syarat teknis sebuah studio recording, ruangan cukup memenuhi syarat. Hampir semua permukaan dinding interior telah dilapisi kerpet tebal sebagai peredam suara.



Gambar : Fasilitas Studio Recording

Sumber : -

b) Ruang latihan dan pentas

Ruang latihan dan pentas menyatu, Ruang yang ada adalah ruang semi terbuka dengan luas $\pm 180\text{m}^2$. ruangan ini memiliki peran yang cukup kompleks, dan multifungsi. Dalam kesehariannya ruang ini dapat difungsikan sebagai ruang latihan sekaligus sebagai ruang pentas dan juga sebagai tempat berinteraksi antar seniman ataupun seniman dengan masyarakat sekitar. Ruang ini juga yang selama ini digunakan oleh divisi grafis dalam melakukan aktivitasnya.



Gambar : Fasilitas latihan

Sumber : -

c) Ruang penunjang

Ruang penunjang ini meliputi gudang, ruang administrasi, dan dapur. Ruang administrasi berada di sudut ruangan yang juga berfungsi sebagai gudang alat musik. Yang luas keseluruhannya $\pm 62\text{m}^2$. diantara sudut gudang terdapat dapur kecil yang berukuran $\pm 16\text{m}^2$, dapur ini berfungsi untuk menyediakan air minum bagi seniman yang sedang melakukan kegiatan.



Gambar : Ruang Administrasi

Sumber : Pemikiran

C. Pengembangan Aktivitas dan Fasilitas Kua Etnika

Aktivitas sanggar mulai terlihat cenderung meningkat seiring dengan perkembangan musik kontemporer. Ada beberapa aktivitas kegiatan dan fasilitas yang sudah waktunya untuk berkembang. Baik itu yang sifatnya kualitas ataupun kuantitasnya. Adapun aspek-aspek yang akan dikembangkan meliputi:

1. Aktivitas dan fasilitas latihan

Seiring dengan perkembangan aktivitas dan kuantitas pentas yang kian banyak dan juga kebutuhan akan adanya interaksi antar seniman maka dibutuhkan tempat latihan yang dapat memwadahi kegiatan Kua Etnika, Sinten Remen, dan komunitas lain tanpa harus ada pihak yang harus mengalah, atau ada pihak yang terganggu. Hal ini diupayakan dengan penyediaan ruang (yang dapat digunakan) untuk latihan lebih dari satu tempat, dan tempat latihan yang diinginkan pun tidak hanya ruang latihan untuk seni musik saja tetapi juga dapat menjadi tempat latihan bagi jenis kesenian lain seperti seni peran (teater) dan seni lukis (sebagai sanggar Lukis). Adapun luasan ruang -yang dapat digunakan- latihan yang diinginkan bervariasi mulai dari $\pm 24\text{m}^2$ s/d $\pm 100\text{m}^2$ sesuai dengan skala kebutuhan.

2. Aktivitas dan fasilitas recording

Pada sanggar lama luasan studio recording tidak mampu memwadahi kegiatan recording Kua Etnika dengan baik, terlihat ketika Kua Etnika melakukan Recording dalam skala besar dan menggunakan alat-alat

yang kompleks, seperti saat kolaborasi dengan Pata Master dari Jerman, mereka melakukan proses recording tidak didalam studio dikarenakan ruangan tidak mencukupi, sehingga sering sekali terjadi kegagalan yang diakibatkan kebisingan dan gangguan dari lingkungan sekitar. dan dari syarat teknisnya pun masih kurang sempurna karena ruangan yang ada merupakan pengalih fungsian dari rumah tinggal dan dirancang bukan untuk studio recording. Melihat segala keterbatasan yang ada maka dibutuhkan studio recording baru yang mampu memwadahi kegiatan Kua Etnika dengan baik, baik dari sisi besaran ruangnya ataupun dari kebutuhan syarat teknisnya. adapun besaran ruang yang dibutuhkan adalah $\pm 80m^2$ dengan asumsi dan pertimbangan Kua Etnika melakukan Recording dengan menggunakan/memakai alat musik secara maksimal standar pentas besar.

3. Aktivitas dan fasilitas pertunjukan

Pentas Kua Etnika dengan skala sedang sampai besar, selama ini selalu menggunakan gedung-gedung pertunjukan seperti Bentara Budaya ataupun Societed Militer, karena sanggar tidak mampu memwadahi aktivitas tersebut dengan alasan terbatasnya ruang pentas. Dengan alasan ini diharapkan adanya sanggar baru yang mampu memwadahi aktivitas pementasan dengan skala besar.

Adapun ruang pertunjukan yang dibutuhkan adalah ruang pertunjukan yang mampu *mengcover* pementasan baik itu yang berskala kecil, sedang ataupun besar dengan sama baiknya. Maka ruang pertunjukan yang dibutuhkan adalah 3(tiga) ruang dengan karakter yang disesuaikan dengan skala dan kebutuhan pentas.

a) Ruang pertunjukan skala kecil (50-75 orang)

Dengan melihat intensitas pertunjukan skala kecil cukup rutin dan hamper berlangsung sepanjang tahun maka ruang yang dibutuhkan adalah ruang pertunjukan tertutup (indoor) sehingga terlindung dari perubahan cuaca. adapun besaran ruang yang dibutuhkan adalah ruang dengan dimensi $\pm 120m^2$ berikut stage,

dengan asumsi besaran stage $\pm 24\text{m}^2$ dan besaran ruang audience $\pm 80\text{m}^2$ (lesehan).

b) Ruang pertunjukan skala sedang (75-125 orang)

Pementasan dalam skala sedang mempunyai frekuensi yang cukup tinggi, bila dibandingkan dengan pentas berskala kecil, pentas skala kecil terjadi dua minggu sekali sedangkan pentas sedang biasanya terjadi 2-3 bulan sekali. Ruang akan tidak selalu berfungsi sebagai sarana pentas, maka ruang pentas skala sedang ini dibuat semi terbuka dengan meniadakan dinding pembatas ruang, sehingga ruang akan bersifat fleksibel dan ruang dapat difungsikan lain bila tidak ada pentas dan latihan. adapun besaran ruang yang dibutuhkan adalah ruangan dengan dimensi $\pm 200\text{m}^2$ dengan luas stage $\pm 48\text{m}^2$.

c) Ruang pertunjukan skala besar (300-400 orang)

Pertunjukan dengan jumlah penonton yang mencapai 400 orang membutuhkan ruang yang cukup luas, maka ruang terbuka dengan tribun penonton menjadi pilihan sebagai arena pertunjukan. Karakter pertunjukan outdoor pada pertunjukan musik etnik sangat sesuai dengan kondisi pada pertunjukan musik tradisional secara umum. Suasana menjadi nilai lebih dari pertunjukan terbuka. Adapun besaran ruang yang dibutuhkan adalah $\pm 80\text{m}^2$ untuk stage dan $\pm 840\text{m}^2$ untuk tribun penonton.

4. Aktivitas dan fasilitas seni rupa (Galery)

Sanggar yang diharapkan adalah sanggar yang dapat menjadi tempat berinteraksi yang intensif. baik itu interaksi antar seniman ataupun interaksi seniman dengan lingkungan masyarakat sekitar. maka penambahan sarana sanggar sangat dibutuhkan untuk mengusahakan terjadinya interaksi antar seniman dalam sanggar. Salah satu caranya dengan menyediakan galery untuk para perupa mempresentasikan karyanya, dengan cara inilah akan terjadi interaksi antara Kua Etnika dengan seniman seni rupa. adapun Galery yang disediakan adalah

galery terbuka (outdoor) yang bersifat santai dan Galery tertutup (indoor) yang lebih serius.

5. Aktivitas dan fasilitas seni peran (Studio Audio Visual)

Begitu juga dengan tujuan adanya pengembangan fasilitas dibidang aktivitas seni peran (teater), yang tak lain adalah mengembangkan proses interaksi yang intensif antar seniman, maka sanggar baru dilengkapi dengan fasilitas Studio Audio Visual, yang dapat digunakan oleh para seniman dalam menghasilkan karya yang berupa Audio Visual. Studio Audio Visual adalah Studio yang dapat menghasilkan karya yang berupa *Movie*. Contohnya: film-film pendek, atau sinetron untuk anak-anak. Luasan yang dibutuhkan untuk studio Audio Visual adalah Ruang yang berdimensi $\pm 80\text{m}^2$ untuk Studio Visual, $\pm 12\text{m}^2$ untuk Studio Audio, $\pm 36\text{m}^2$ untuk Ruang Operator, dan $\pm 20\text{m}^2$ untuk Ruang Editing. angka-angka itu didapat setelah mengamati salah satu Studio Audio Visual terbaik yang ada di Yogyakarta.

D. Eksistensi Sanggar Lama

Sanggar yang ada sekarang adalah sebuah rumah tinggal yang dialihfungsikan menjadi sanggar. Tempat itu disewa selama 10 tahun mulai tahun 1998. melihat sifat pemilikannya yang tidak tetap maka perlahan-lahan segala aktivitas akan dipindahkan kesanggar baru. Untuk sementara sanggar yang ada sekarang akan tetap difungsikan, tetapi perannya dikurangi, sanggar lama hanya akan mewadahi aktivitas divisi grafis dan kegiatan administrasi saja. Peran ini dinilai cocok karena sanggar lama telah memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan lingkungan masyarakat sekitar sehingga walaupun aktivitas kegiatannya sedikit diharapkan interaksi tetap terjalin baik.

E. Profil Lokasi Sanggar Kua Etnika

Lokasi berada di daerah Bugisan tepatnya di dusun II kersan Rt 06/ Rw 05, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, DIY.



Gambar : Lokasi site

Sumber : pemikiran

Luasan site adalah 600m²

Batas-batas site:

Batas selatan :berbatasan dengan perumahan penduduk dan lebih keselatan lagi terdapat persawahan penduduk.

Batas timur :berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Batas utara :berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Batas barat :berbatasan dengan pemukiman penduduk.